

## Strategi Komunikasi Pemerintah Daerah dalam Upaya Pelestarian Budaya Sunda pada Kepemimpinan Dedi Mulyadi di Kabupaten Purwakarta

Luluatu Nayiroh

Departement of Communication, Singaperbangsa University of Karawang, Indonesia

Email Penulis: luluatu.nayiroh@fisip.unsika.ac.id

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi yang dilakukan pemerintah daerah Purwakarta dalam upaya mempertahankan budaya Sunda. Identitas Purwakarta sebagai kota berbasis budaya lokal sudah terbentuk di era pemerintahan Dedi Mulyadi sebagai bupati Purwakarta yang telah menjabat dua kali periode pada tahun 2008-2018. Peralihan kepemimpinan di kabupaten Purwakarta di tahun 2019 berpotensi menimbulkan kekhawatiran terhadap melemahnya identitas Purwakarta sebagai kota berbasis budaya Sunda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah daerah Purwakarta periode 2019-2024 berkomitmen untuk tetap meneruskan budaya Sunda dengan melakukan strategi komunikasi berupa perencanaan dan manajemen. Perencanaan dilakukan dengan pembuatan Peraturan Bupati (Perbup) tentang pakaian adat di setiap kegiatan formal; dan manajemen adalah implementasi kebijakan pemerintah daerah Purwakarta yaitu konsisten dalam melestarikan nilai-nilai budaya Sunda dengan mewajibkan para pelajar serta jajaran pemerintahan menggunakan pakaian adat Sunda di hari Rabu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis. Kesimpulan penelitian ini adalah pelestarian budaya Sunda oleh pemerintah daerah Purwakarta yaitu di representasikan melalui kebijakan pada pakaian kebaya yang menjadi program unggulan pemerintah dalam upaya pelestarian budaya Sunda.

**Kata-kata Kunci:** Komunikasi, Pemerintah Daerah, Budaya Sunda, Purwakarta

### *Efforts of Regional Government Communication Strategies to Preserve Sundanese Culture in Dedi Mulyadi's Leadership in Purwakarta Regency*

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the communication strategy of the Purwakarta local government an effort to maintain Sundanese culture. Purwakarta's identity as a city based on local culture has been formed in the era of Dedi Mulyadi's reign as the regent of Purwakarta, which has served two periods in 2008-2018. The transition of leadership in Purwakarta district in 2019 has the potential to cause concern about the weakening of Purwakarta's identity as a Sundanese culture based. The results showed that the Purwakarta local government in the 2019-2024 period was committed to continuing to carry the Sundanese culture by carrying out a communication strategy in the form of planning and management. Planning is carried out by making Regents Regulations (Perbup) about traditional clothes in formal activities; and management is the implementation of the Purwakarta regional government policy that is consistent in preserving Sundanese cultural values by requiring students and government officials to wear Sundanese traditional clothes on Wednesday. This research uses a qualitative approach with a constructivist paradigm. The conclusion of this research is the preservation of Sundanese culture by the Purwakarta regional government that is represented through the kebaya clothing policies which are the government's superior program in the preservation of Sundanese culture.*

**Keywords:** Communication, Regional Government, Sundanese Culture, Purwakarta

**Published:** September 2020

ISSN: 2622-5476 (cetak), ISSN: 2655-6405 (online) Website: <https://jurnal.amikom.ac.id/index.php/pikma>

## PENDAHULUAN

Pergantian kepemimpinan tentu memberikan implikasi terhadap kebijakan yang di putuskan. Strategi kebijakan yang diusung oleh pemerintah sebelumnya yaitu Dedi Mulyadi sebagai bupati dua periode 2008-2018 telah mengusung budaya sunda dan kearifan lokal. Infrastruktur diperhatikan dengan banyaknya arsitektur nuansa budaya dan kearifan lokal. Setiap sudut kota diisi ragam khas budaya Sunda. Terlihat dari ragam sudut kota yang dihiasi dengan bangunan tradisional. Transformasi identitas kota Purwakarta memberikan aturan masif terhadap segala komponen kebijakan, terutama dalam ruang lingkup pendidikan dan ketenagakerjaan.

Hampir 10 tahun ini, salah satu pembangunan budaya lokal yakni pembangunan patung. Patung menjadi salah satu ikon pembangunan di Kabupaten Purwakarta. Patung-patung tokoh pewayangan khususnya menjadi representasi nilai budaya pembangunan di kabupaten Purwakarta. Dedi Mulyadi menilai, sebuah karya seni memiliki energi inspiratif sehingga jika tidak diberikan ruang, maka secara otomatis akan mempersempit ruang kreatifitas bagi sebuah komunitas masyarakat.

Menurut Dedi Mulyadi dalam pidatonya di Gedung Yayasan Pusat Kebudayaan, bahwa imajinasi harus berdasarkan pada karakter wilayah. Kota

Purwakarta fokus perhatian pembangunan pada karya seni berbentuk tokoh pewayangan sebagai representasi penyebaran agama Islam di tanah Sunda dan nusantara. Kondisi inilah yang menjadikan landasan baginya untuk mempertahankan budaya Sunda. Revitalisasi budaya Sunda di Purwakarta bukan tanpa kecaman dan hambatan. Pertarungan kepentingan dan berbagai opini publik menyeruak dan memperkeruh kondisi dari ketidakberpihakan sekelompok masyarakat pada pembangunan Purwakarta menjadi kota berbasis budaya lokal (Nugraha, 2017).

Salah satu pelestarian budaya Sunda yakni pemakaian dan pemaknaan kata *Sampurasun* sebagai pengawal pidato ataupun kegiatan formal pemerintahan lainnya. Himbauan pelafalan kata sampurasun, menstimuli terhadap sekelompok organisasi Islam yang tidak sefaham dengan pelafalan sampurasun tersebut. Habib Rizieq sebagai ketua umum organisasi Islam Front Pembela Islam (FPI) menyerang Dedi Mulyadi karena alasan serupa, yakni ada potensi yang lebih luas seperti demoralisasi, kemusyrikan, dan kekafiran.

Namun, kegigihan Dedi Mulyadi dalam menjadikan Purwakarta sebagai kota budaya Sunda tetap diperjuangkan. Menurutnya, melestarikan budaya Sunda adalah kewajiban bagi setiap individu yang

memiliki latar belakang kelahiran di tanah Sunda. Selain itu, Dedi Mulyadi juga menggunakan media cetak seperti buku yang ditulisnya sendiri dalam upaya melestarikan budaya Sunda yang sudah di implementasikan bersama jajaran pemerintahan di Purwakarta. Menurutnya dengan menulis bertujuan untuk dibaca semua kalangan. Menurut McNair, media cetak adalah saluran komunikasi di mana pesan-pesan verbalnya (tertulis) maupun dalam bentuk gambar-gambar seperti karikatur dan komik dilakukan dalam bentuk cetak. Kelebihannya adalah bisa dibaca semua orang dalam satu tempat.

Transformasi kota Purwakarta menuju kota budaya Sunda dan kearifan lokal digambarkan oleh pemerintahan pada masanya melalui rogram Purwakarta Istimewa. Mewujudkan “Purwakarta Istimewa” dengan memiliki misi meningkatkan kualitas pendidikan, kesehatan, kesejahteraan sosial, dan meningkatkan tata kelola pemerintah yang baik, bersih dan professional.

Pergantian kepemimpinan tentunya memberikan kekhawatiran masyarakat Purwakarta dalam menilai apakah budaya sunda akan tetap dipertahankan atau mengalami kemunduran. Kepemimpinan pada tahun 2019 adalah masa transisi kepemimpinan juga indentitas Purwakarta dengan wajah baru. Strategi Komunikasi yang dibangun oleh pemerintahan pasca

Dedi Mulyadi membawa visi yang tetap akan menjaga budaya Sunda dan melestarikannya melalui kebijakan yang diputuskan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana strategi komunikasi pemerintah daerah kabupaten Purwakarta melalui implementasi kebijakan dalam upaya melestarikan budaya Sunda pasca kepemimpinan Dedi mulyadi yang menjabat dua kali periode sebagai bupati Purwakarta, yakni pada tahun 2008 sampai 2018.

## **METODOLOGI**

Metode merupakan bagian terpenting karena dengan metodelah seorang peneliti bias menentukan kebenaran hasil penelitiannya. Adapun metode yang digunakan adalah metode studi kasus. Menurut Sukmadinata (2010: 77). Metode Penelitian ini menggunakan desain penelitian diskriptif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan metode studi wawancara dan observasi. Informan yang dipilih merupakan informan yang kredibel yakni aparatur pemerintah, pelajar, dan tokoh masyarakat.

Bogdan dan Taylor (dalam Moleong 2006 : 4) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun

lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam penelitian ini tidak dicari hukum umum atas suatu kebenaran atau generalisasi. Penelitian ini berusaha membangun pemahaman terhadap realitas fenomena sosial yang ada.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci. Teori digunakan bukan sebagai unsur utama, melainkan sebagai pendukung penelitian. Hal ini dikarenakan, peneliti kualitatif justru harus membebaskan diri dari tawanan suatu teori agar fokus penelitian dapat berkembang sesuai kenyataan di lapangan (Faisal dalam Kuswarno, 2009: 126).

Sebagai bentuk penelitian, studi kasus ditentukan oleh minat pada kasus individual, apa yang dapat dipelajari dari sebuah kasus tunggal (Stake, 1995). Studi kasus dapat berupa *single* atau *multiple case*, di mana *multiple case* dilakukan dengan mereplikasi kasus.

Menurut Yin dalam Luthfiah (2017:203) penelitian studi kasus biasa digunakan untuk menjawab permasalahan yang berkenaan dengan “how” atau “why” terhadap sesuatu yang diteliti. Melalui pertanyaan penelitian tersebut, substansi mendasar yang terkandung di dalam kasus yang diteliti dapat digali dengan mendalam. Dengan kata lain penelitian studi kasus tepat digunakan pada penelitian eksplanatori, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk menggali penjelasan

kausalitas, atau sebab dan akibat yang terkandung di dalam objek yang diteliti.

Lebih lanjut Cresswell (2015) menjelaskan bahwa suatu penelitian dapat disebut sebagai penelitian studi kasus apabila proses penelitiannya dilakukan secara mendalam dan menyeluruh terhadap kasus yang diteliti, serta mengikuti struktur studi kasus seperti yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (dalam Cresswell, 2015) yaitu : Permasalahan, Konteks, Isu, dan Pelajaran yang dapat diambil. Berdasarkan hal tersebut maka batasan studi kasus meliputi: (a). Sasaran penelitiannya dapat berupa manusia, peristiwa, latar dan dokumen, (b). Sasaran-sasaran tersebut ditelaah secara mendalam sebagai suatu totalitas sesuai dengan latar dan konteksnya masing-masing dengan maksud untuk memahami berbagai kaitan yang ada diantara variabel-variabelnya.

Berdasarkan paparan di atas, dapat diungkapkan bahwa studi kasus adalah sebuah eksplorasi dari “suatu sistem yang terikat” atau “suatu kasus/beragam kasus” yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang “kaya” dalam suatu konteks. Sistem terikat ini diikat oleh waktu dan tempat sedangkan kasus dapat dikaji dari suatu program, peristiwa, aktivitas atau suatu individu. Dengan perkataan lain, studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti

menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu.

Creswell (2015) menyarankan bahwa peneliti yang akan mengembangkan penelitian studi kasus hendaknya pertamanya, mempertimbangan tipe kasus yang paling tepat. Kasus tersebut dapat merupakan suatu kasus tunggal atau kolektif, banyak tempat atau di dalam tempat, berfokus pada suatu kasus atau suatu isu (instrinsik-instrumental). Kedua, dalam memilih kasus yang akan diteliti dapat dikaji dari berbagai aspek seperti beragam perspektif dalam permasalahannya, proses atau peristiwa. Ataupun dapat dipilih dari kasus biasa, kasus yang dapat diakses atau kasus yang tidak biasa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi penulis melihat proses komunikasi dalam proses pemerintah Kabupaten melakukan sosialisasi program *rebo nyunda* kepada masyarakat menjadi kunci keberhasilan pelestarian budaya di Purwakarta. *Rebo nyunda* fokus pada penerapan dan kesadaran masyarakat untuk mengikuti aturan pemerintah yakni kebaya dan celana

*pangsi* serta himbauan untuk tidak menanggalkan ikat kepala.

Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (planning) dan manajemen (management) untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut; strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan taktik operasionalnya. (Effendy, 2003: 301). Dalam hal ini pemerintah daerah Purwakarta senantiasa membangun strategi komunikasi: perencanaan (planning) melalui kebijakan yang diterapkan dalam komunikasi dua arah yaitu rutinnnya sosialisasi kepada para pelajar dan jajaran pemerintahan kabupaten Purwakarta. Mulai dari jajaran pemerintahan desa, kelurahan sampai komunikasi berlangsung pada tingkat pemerintah daerah.

Dalam hal ini penulis melihat bahwa upaya pelestarian budaya Sunda yang diimplementasikan oleh pemerintah kabupaten Purwakarta adalah konsisten membangun dan melanjutkan visi dan misi pasca Dedi Mulyadi yang sangat mnegusung budaya dan kearifan lokal. Pemerintah daerah Purwakarta memberikan upaya dalam pelestarian budaya Sunda dalam menerapkan kebijakan dalam mewajibkan memakai kebaya di hari Rabu bagi perempuan dan mewajibkan menggunakan celana *kampret* dan ikat kepala bagi laki-laki.

Demikian pula strategi komunikasi merupakan panduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktik harus dilakukan. Dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung situasi dan kondisi seperti halnya dengan kondisi. (Effendy, 2003: 301).

Sebuah strategi komunikasi hendaknya mencakup segala sesuatu yang dibutuhkan untuk mengetahui bagaimana berkomunikasi dengan khalayak sasaran. Sementara itu, menurut Mohr dan Nevin mendefinisikan sebuah strategi komunikasi sebagai penggunaan kombinasi faset-faset komunikasi dimana termasuk di dalamnya frekuensi komunikasi, formalitas komunikasi, isi komunikasi, saluran komunikasi (Kulvisaechana dalam Effendy, 2003 : 17-18). Untuk mengimplementasikan strategi komunikasi dibutuhkan taktik atau metode yang tepat. Taktik dan strategi memiliki keterkaitan yang kuat. Jika sebuah strategi yang telah kita susun dengan hati-hati adalah strategi yang tepat untuk digunakan, maka taktik dapat dirubah sebelum strategi. Namun, jika kita merasa ada hal yang salah pada

tataran taktik maka kita harus mengubah strategi.

Keputusan dalam pendidikan berkarakter yang diputuskan oleh pemerintah kabupaten Purwakarta adalah upaya dari strategi yang didalamnya terdapat aksi atau Pendidikan Berkarakter Pasal 5 ayat 1 yakni program *rebo nyunda*. yaitu hari Rabu, *maneuh di sunda*, mengandung makna kembali pada jati diri sebagai orang sunda. Melalui program *rebo nyunda* ini, pemerintah daerah Purwakarta mewajibkan kepada seluruh pelajar kabupaten Purwakarta untuk mengikuti aturan dan kebijakan yakni menyadari bahwa perlunya budaya Sunda dilestarikan dengan penggunaan baju adat Sunda rutin di hari Rabu.

## KESIMPULAN

Komunikasi dalam proses pemerintah Kabupaten dengan sosialisasi program *rebo nyunda* kepada masyarakat menjadi andalan dalam pemerintahan Purwakarta. *Rebo nyunda* fokus pada penerapan dan kesadaran masyarakat untuk mengikuti aturan pemerintah yakni kebaya dan celana *pangsi* serta himbuan untuk tidak menanggalkan ikat kepala.

Penulis menganalisa strategi komunikasi yang diimplementasikan oleh pemerintah kabupaten Purwakarta sangatlah efektif. *Planning* (perencanaan) dan *management* (manajemen) keduanya

saling berkaitan melalui penerapan kebijakan melalui perbup peraturan bupati). Pemerintah daerah dalam hal ini konsisten menerapkan dan melestarikan nilai-nilai budaya Sunda di Purwakarta.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. (2006). *Pokoknya Sunda: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Kiblat
- Cangara, Hafied. (2013). *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta : Raja Grafindo
- Creswell, Jhon W. (2016). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Effendy, Onong Uchjana. (2003). *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*. Bandung : Citra Aditya Bakti
- Effendy, Onong Uchana. (2004). *Ilmu Komunikasi: Dimensi-dimensi Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fitrah, Mh., Luthfiyah.(2017). *Metodologi Penelitian : Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, dan Studi Kasus*. Sukabumi : Jejak
- Garna, Judistira K. (2008). *Budaya Sunda: Melintasi Waktu Menantang Masa Depan*. Bandung: Lembaga Penelitian Unpad dan The Judistira Garna Foundation.
- Kuswarno, Engkus.(2009). *Fenomenologi : Metodologi Penelitian Komunikasi, Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*. Bandung : Widya Padjadjaran
- Moleong, Lexi J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Nugraha, Irwan. (2017). Dedi Bilang Lebih Baik Bangun Patung Wayang daripada Tokoh "Superhero". Retrieved pada August, 15, 2020, from Kompas website : <https://regional.kompas.com/read/2017/07/23/12425291/NaN>.
- Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*. Bogor: PT. Ghalia Indonesia.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.